

PUSAT KESENIAN MUNA DI RAHA DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR MUNA

Wa Ode Siti Fatima¹, Hasrudin², Muhammad Mukhlis²

¹Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara,
Kota Kendari, Indonesia

²Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara,
Kota Kendari, Indonesia

¹E-mail: muhammadmukhlis@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi saat ini, batas antara negara dan kebudayaan semakin kabur, yang menimbulkan berbagai persoalan kebudayaan. Pertemuan antar kebudayaan menyebabkan adanya perubahan dan pergeseran dalam bentuk kebudayaan, termasuk dalam bidang arsitektur. Di balik tantangan globalisasi, muncul sebuah fenomena paradoks global, di mana nilai-nilai lokal semakin dihargai dan diyakini memiliki daya tarik yang tinggi. Keberagaman budaya yang ada di setiap daerah perlu dilestarikan melalui pendidikan dan pewarisan budaya. Di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, yang memiliki banyak suku dan budaya, seni tradisional sering dipentaskan secara sporadis dan belum terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah wadah seperti Pusat Seni Tradisional Muna untuk mendukung pelestarian dan pengorganisasian seni budaya tersebut. Pusat kesenian ini dirancang khusus untuk memfasilitasi pertunjukan tradisi lisan, berbagai adat istiadat, pengetahuan dan teknologi tradisional, bahasa daerah, serta olahraga tradisional. Penelitian ini menggunakan metode grounded theory dengan pendekatan kualitatif, yang sesuai dengan tujuan dan fokus penulisan. Data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder. Dalam perencanaan ruang bangunan Pusat Kesenian Muna, diperhatikan aktivitas pengunjung dan pengelola. Desain bangunan ini mengintegrasikan unsur kesenian Muna, yaitu *kaghati* (layang-layang), yang kemudian ditransformasikan melalui konsep arsitektur tradisional dan menggabungkan elemen arsitektur lokal dengan arsitektur modern.

Kata Kunci:

Pusat Kesenian; Raha;
arsitektur Muna;

Abstract

In the current era of globalization, the boundaries between the state and culture are increasingly blurred, which raises various cultural problems. The meeting between cultures causes changes and shifts in the form of culture, including in the field of architecture. Behind the challenges of globalization, a global paradoxical phenomenon has emerged, where local values are increasingly valued and believed to have high attractiveness. The cultural diversity that exists in each region needs to be preserved through education and cultural inheritance. In Muna Regency, Southeast Sulawesi, which has many tribes and cultures, traditional arts are often

Keywords

Muna Art Center;
Raha;
Muna Architecture;

*staged sporadically and are not well organized. Therefore, a forum such as the Muna Traditional Arts Center is needed to support the preservation and organization of these cultural arts. This arts center is specially designed to facilitate performances of oral traditions, various customs, traditional knowledge and technology, regional languages, and traditional sports. This research uses the grounded theory method with a qualitative approach, which is in accordance with the purpose and focus of the writing. The data used came from primary and secondary sources. In the planning of the building space of the Muna Arts Center, attention is paid to the activities of visitors and managers. The design of this building integrates elements of Muna art, namely *kaghati* (kite), which is then transformed through traditional architectural concepts and combines local architectural elements with modern architecture.*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya suku bangsa, serta merupakan bagian dari identitas daerah. Arsitektur tradisional di setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Bangunan arsitektur tradisional memiliki harmonisasi yang cukup tinggi terhadap lingkungan karena adaptif terhadap lingkungannya (Wiranto, 1998, Sukawi & Zulfikri. 2010). Perkembangan rumah tradisional berawal dari pepohonan dan mengalami perkembangan. Perkembangan ini berjalan paralel dengan perkembangan pola pikir manusia. Adaptasi ini terjadi sesuai dengan kondisi lingkungan, iklim, dan budaya manusia setempat. Manusia mendefinisikan dirinya sebagai bagian integral dari alam. Aspek budaya dan iklim sangat memengaruhi bentuk arsitektur (Sukawi & Zulfikri. 2010).

Dalam era globalisasi saat ini, dunia kehilangan sekat batas antara negara dan kebudayaan, sehingga menimbulkan banyak persoalan kebudayaan. Akibat pertemuan antar kebudayaan, maka terjadilah banyak mutasi kebudayaan dan berakibat pada mutasi perwujudan arsitektur. Dibalik masalah globalisasi muncul global paradoks, nilai-nilai lokal menguat, dan di yakini mampu menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual cukup tinggi. Hal ini juga didukung dengan intensifikasi pemikiran postmodern yang telah merasuki setiap aspek kehidupan.

Banyak bentuk masa lalu digunakan untuk menyajikannya dalam penafsiran ulang baru di masa kini. Kehadiran arsitektur tradisional dapat dilihat dan dirasakan pada berbagai arsitektur dengan fungsi berbeda dan improvisasi berbeda (Kartono, 2005).

Di sisi lain, perkembangan kehidupan manusia dengan segala aktifitas dan permasalahan yang semakin komplek, maka lambat laun membawa manusia pada kejenuhan. Salah satu pelarian manusia untuk menghilangkan kejenuhan adalah dengan berkesenian, baik sebagai pelaku seni maupun hanya sebagai penikmat seni. Sebagai bentuk ekspresi diri, seni dapat mengungkapkan hasrat manusia akan kebebasan. Terkadang karya seni menjadi indikator perkembangan budaya. Oleh karena itu, penghargaan kepada seni pun dewasa ini semakin berkembang. Terkait penghormatan terhadap seni, pemerintah meresponsnya dengan membentuk organisasi seni daerah berupa dewan seni di setiap negara bagian dan distrik. Semakin besarnya penghargaan masyarakat terhadap seni juga ditandai dengan semakin banyaknya aktifitas seni yang diselenggarakan baik berupa pertunjukan seni, pameran, maupun seminar atau sarasehan tentang seni (Hariyadi, 2010).

Mengingat perbedaan bentuk kebudayaan manusia di setiap koloni berdasarkan pola berpikir kreatif, selera dan spontanitas, maka penting untuk melestarikan budaya masing-masing negara. Untuk tetap menjaga eksistensi nilai budaya dan dalam usaha untuk tetap melestarikannya, pewarisan dan pendidikan budaya diperlukan suatu wadah yang dapat mencakup semua kegiatan tersebut, seperti halnya Pusat kesenian. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak jenis budaya, karena terdiri dari banyak suku bangsa. Di Indonesia sendiri terdapat banyak suku bangsa dan memiliki jenis kesenian yang berbeda-beda. Berbagai bentuk dan hasil budaya yang terwujud dalam kesenian merupakan kekayaan bangsa dan negara, seperti tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 35 disebutkan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia." Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang mempunyai nilai tradisi dan bersifat dinamis (Warsito, 2006).

Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. Peraturan 5A Tahun 1993 tanggal 27 Februari 1993 tentang pembentukan dewan kesenian di seluruh provinsi di Indonesia menyatakan bahwa semua pemerintah provinsi yang telah membentuk dewan kesenian harus mendirikan gedung kesenian sesuai dengan APBD yang tercantum. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi daerah masing-masing (Susanto, 2011). Seni pertunjukan tradisional saat ini mulai tergeser oleh seni budaya modern. Seni budaya moderen lebih disukai oleh berbagai kalangan. Hal ini disebabkan kemasan seni pertunjukan moderen lebih menarik jika dibandingkan dengan seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan tradisional merupakaninggalan leluhur nenek moyang dan memiliki nilai-nilai kehidupan manusia yang menarik untuk dilihat serta dihayati sebagai kesenian tradisional daerah. Namun, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi seni budaya moderen mudah diakses dan kesenian tradisional semakin terdesak keberadaanya. Oleh karena itu, tidak mustahil akan pudar jika tidak ada upaya menghidupkan kembali (Wahyuningtyas, 2010).

Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten dari 17 kabupaten di Sulawesi Tenggara. Pusat pemerintahannya terletak di Raha. Kabupaten Muna terdiri dari berbagai suku dan memiliki corak budaya (budaya Muna). Beberapa ekspresi kebudayaan yang khas seperti perkelahian kuda, permainan layang-layang, pakaian perangkat kerajaan wuna, lukisan manusia prasejarah, batu berbunga, benteng terpanjang di dunia, dan tradisi lisan. Objek pemajuan kebudayaan yang berkaitan dengan manuskrip adalah sebuah buku. Buku ini ditulis oleh J. Couvereur dengan Judul *Etnografisch of Moena*. Tradisi lisan yang terdapat di Kabupaten Muna adalah cerita rakyat, mitos, pantun, dan sejarah lisan. Kabupaten Muna memiliki beragam adat istiadat seperti katambori, popanga, ka agho-agho, kabongkano taghu dan lain-lain. Pengetahuan tradisional yang terdapat di Kabupaten Muna berkaitan erat dengan metode kesehatan, metode penyikapan terhadap alam, makanan dan minuman, serta obat-obatan. Teknik tradisional daerah Muna berkaitan dengan persenjataan dan transportasi. Kabupaten Muna memiliki beragam kesenian seperti tari-tarian, lukisan, bahasa daerah, olahraga tradisional, dan cagar budaya (Kongres Kebudayaan Indonesia 2018, 2018).

Arsitektur tradisional Muna merupakan wujud dari budaya. Arsitektur Muna termasuk salah satu etnis di Sulawesi Tenggara dan mempunyai corak kekhasan tersendiri. Arsitektur Muna bermakna simbolik dan tata nilai. Struktur tata ruang rumah adat Muna berbentuk horizontal yang terdiri atas bagian depan (foninto) dan bagian tengah (suo/songi). Kedua bagian ini merupakan rumah induk. Bagian belakang merupakan bangunan tambahan (katudu). Katudu berfungsi sebagai

ruang servis dan ruang tidur (Halim, 2011). Masyarakat Muna dalam membangun rumah tinggal menggunakan pola dan tatanan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan pembuatan rumah ini dimulai dari pengumpulan bahan bangunan, penentuan kedudukan tiang utama, ukuran, orientasi rumah, dan mendiami rumah (Ramadan, 2004).

Selama ini kesenian-kesenian daerah Muna dipentaskan secara sporadis dan tidak terwadahi pada satu tempat, sehingga cenderung sulit terdata dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan wadah yang ideal untuk pertunjukan seni tradisional dengan merancang pusat seni tradisional Muna. Bangunan pusat kesenian ini dirancang lebih spesifik untuk pertunjukan tradisi lisan, beragam adat istiadat, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, bahasa daerah, dan olahraga tradisional. Bangunan ini nantinya sebagai pusat kesenian di Kabupaten Muna. Wadah ini penting untuk direncanakan dan dirancang agar kesenian Indonesia lebih banyak menampilkan seni pertunjukan khas Indonesia, seni pertunjukan Indonesia terus bergeliat, dan berkembang maju. Dengan demikian, maka kesenian Muna bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode grounded theory dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan sesuai dengan rumusan, tujuan, dan sasaran penulisan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data tapak, data lokasi, studi preseden, dan studi banding museum. Data sekunder terdiri dari jumlah penduduk, eksisting tapak, kajian pustaka, aturan-aturan bangunan, standar-standar bangunan, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muna, Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kabupaten Muna, peta wilayah Kabupaten Muna, letak geografi, batas wilayah, luas wilayah. Data tersier terdiri dari kajian pustaka seperti literatur mengenai arsitektur tradisional dan pusat kesenian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung di lapangan, diantaranya berupa data fisik terkait tapak dan bangunan eksisting dan sekitarnya serta data jumlah pedagang beserta jenis barang yang diperjualbelikan. Data sekunder diantaranya berupa data terkait Peraturan Bangunan Gedung Kabupaten Muna serta data statistik termasuk iklim dan kondisi sosial budaya.

Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian di analisa untuk memperoleh suatu kesimpulan, dengan cara:

1. Observasi
Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pendataan langsung di lokasi.
2. Studi Literatur
Studi Literatur yaitu koleksi data referensi kepustakaan sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan.
3. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan dialog langsung dengan baik pelaku aktifitas maupun pengelola.

3. STUDI LITERATUR

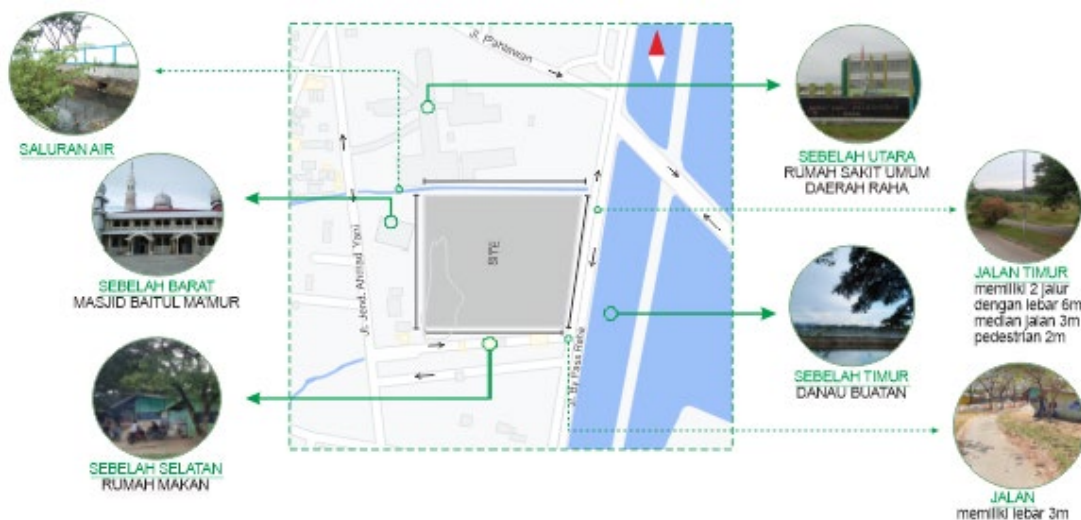
Menurut William A. Haviland Kesenian adalah keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu

kebudayaan tertentu. Kesenian, menurut J.J Hogman (2010), terdiri dari konsep, kegiatan, dan artefak. Kesenian menurut Irving Stone sama pentingnya dengan roti dan mantel hangat untuk musim dingin. Mereka menganggap seni sebagai barang mewah, dan pikirannya tidak utuh. Menurut Irving Stone, roh manusia akan lapar akan kesenian seperti perut yang lapar meminta makan. Sedangkan kesenian menurut Kuntjaraningrat terdiri dari berbagai ide-ide, norma, gagasan, nilai-nilai, dan peraturan, yang kompleks aktivitas dan tindakan tersebut terpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya terdiri dari berbagai benda yang diciptakan manusia. (Menurut Para Ahli, 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Perancangan

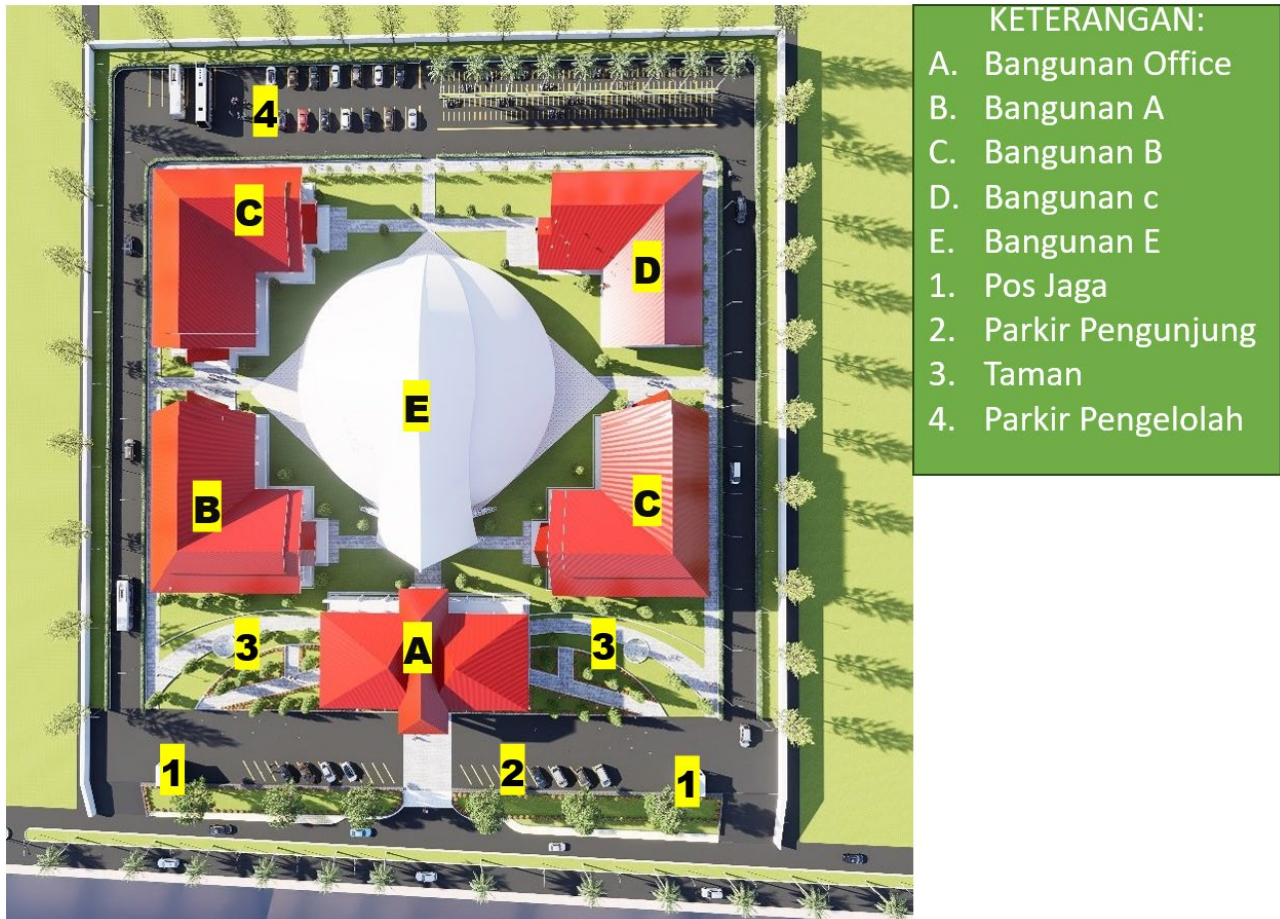
Lokasi Muna Art Center terletak Jl. Bypass, Kota Raha, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia, masjid baitul ma'mur sebelah Utara, jalan raya di sebelah Selatan, rumah sakit umum daerah muna di sebelah Timur, dan kios kois warga di sebelah Barat. Tapak memiliki luas 28.800 m² dan Sarana pendidikan dan budaya.



Gambar 1 Tapak Perancangan

4.2 Gagasan Site Plan

Berdasarkan analisis tapak sebelumnya maka didapatkan gagasan pengolahan tapak dalam perancangan Pusat Kesenian Muna Di Raha Dengan Penekanan Arsitektur Muna. Hasil analisis tapak tersebut dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengolah tapak dengan luas adalah 2,8 ha. Berikut gagasan pengolahan tapak yang dijabarkan dalam beberapa point dalam gambar berikut:

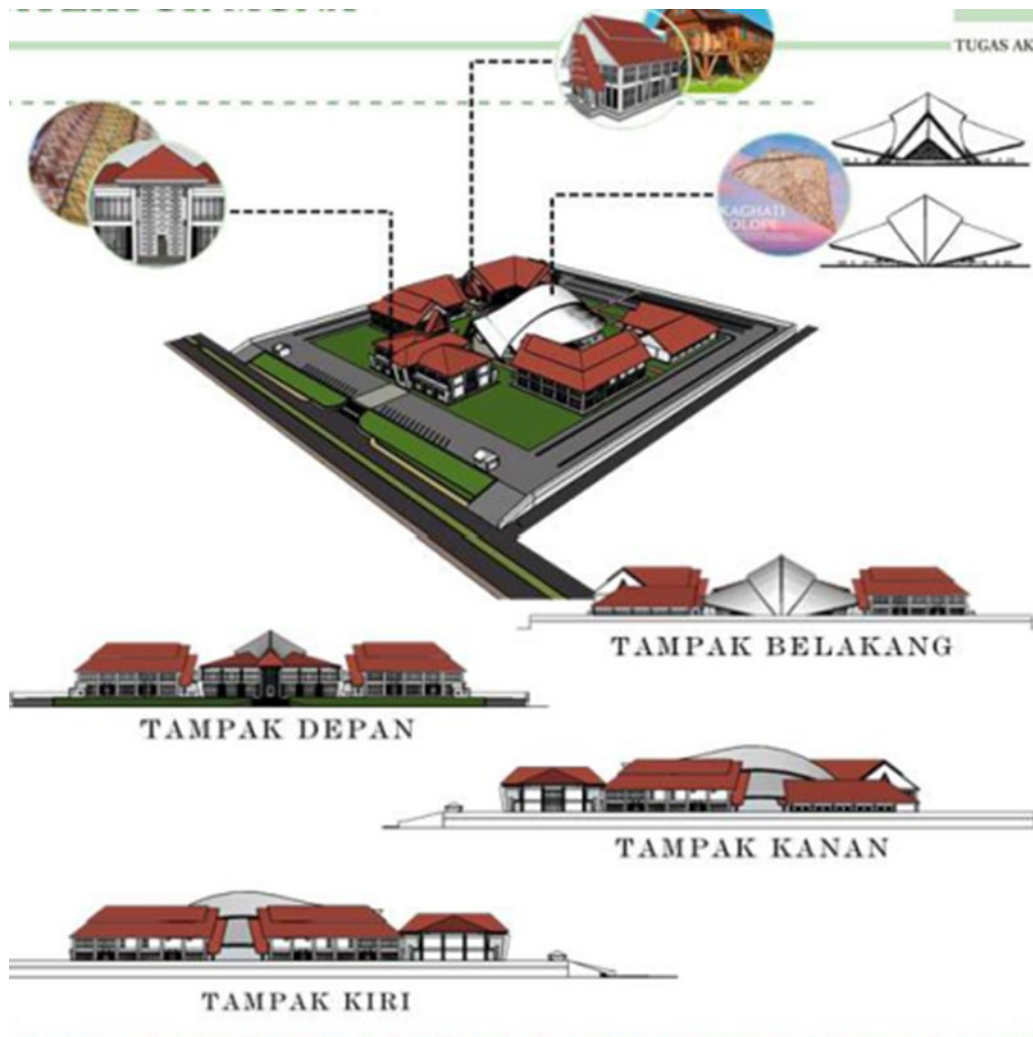


Gambar 2 Site Plan

4.3 Konsep Bentuk Bangunan

Konsep bentuk dasar dan tampilan bangunan berdasarkan pada konsep arsitektur tradisional. Saya. Pertimbangan dasar mengenai bentuk dan tampilan bangunan meliputi:

1. Penerapan unsur tradisional Muna pada eksterior bangunan.
2. Eksterior bangunan memadukan unsur kedaerahan. Bagian luar bangunan memadukan unsur rumah adat Muna dan kagati (layang-layang).

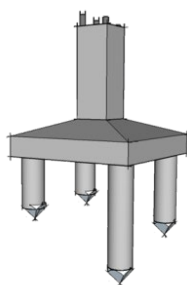


Gambar 3 Bentuk Bangunan

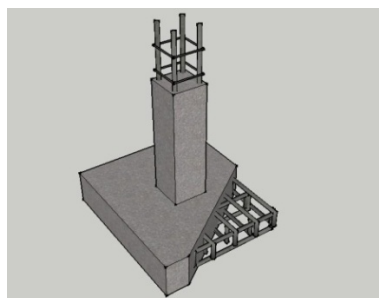
4.4 Konsep Struktur Bangunan

Sistem struktur yang digunakan pada perancangan Pusat Kesenian Muna Di Raha Dengan Penekanan Arsitektur Muna. dengan mempertimbangkan beberapa diantaranya yaitu kondisi tanah pada tapak, bentuk dan ruang pada bangunan serta daya tahan strukturnya. Sistem struktur meliputi struktur bawah , struktur tengah, dan struktur atas.

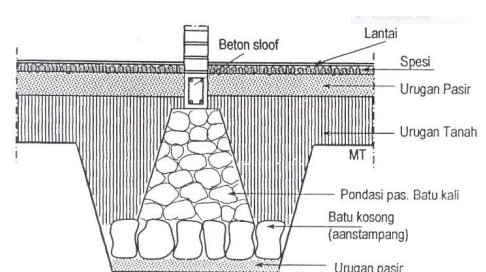
1. Struktur Bawah



Tiang Pancang



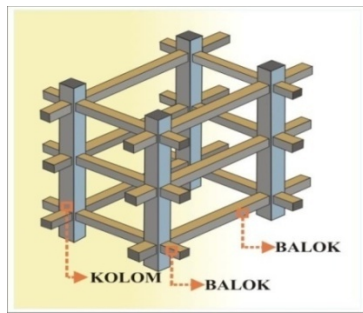
Pondasi Poerplat



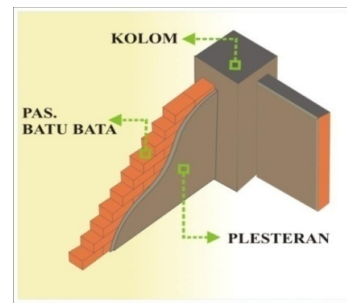
Pondasi Garis Menerus

Gambar 4 Konsep Struktur Bawah

2. Struktur Tengah



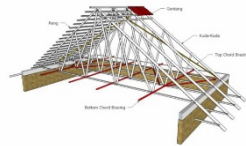
Struktur Rangka Kaku



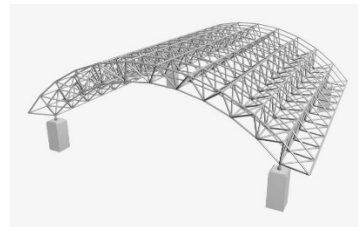
Struktur Dinding Bata Merah

Gambar 5 Konsep Struktur Tengah

3. Struktur Atas



Rangka Baja

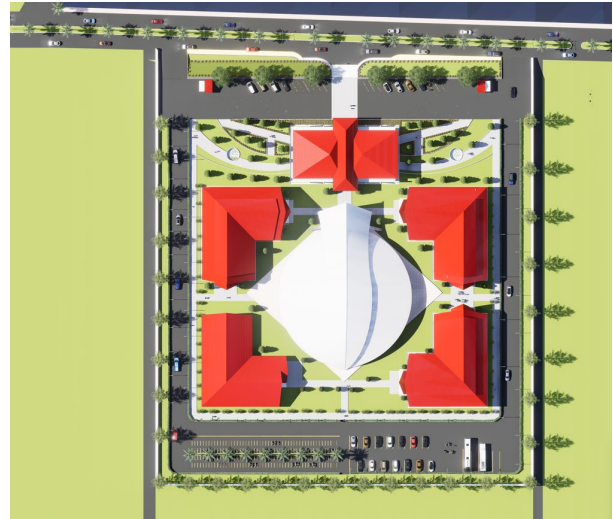


Space Frame

Gambar 6 Konsep Struktur Atas

4.5 Perspektif





5. KESIMPULAN

Bangunan Pusat Kesenian Muna merupakan pelestarian kebudayaan masyarakat Muna yang memiliki beragam kesenian.

Proses dalam pengolahan tapak pada bangunan Pusat Kesenian Muna dilakukan dengan cara; (1) mengatur tata letak massa bangunan dengan baik; (2) mengatur pola sirkulasi pengunjung dan pengelola baik itu pengguna mobil, motor, atau pun pejalan kaki agar tidak terjadi sistem crossing; (3) merencanakan sistem drainase harus sesuai kontur tanah pada tapak agar tidak terjadi banjir.

Dalam perencanaan ruang pada bangunan Pusat Kesenian Muna ditinjau dari aktivitas - aktivitas pengunjung dan pengelola. Bangunan Pusat Kesenian Muna mengambil unsur-unsur kesenian muna yaitu kaghati (layang-layang). Pada perancangan tersebut kemudian ditransformasikan melalui konsep Arsitektur tradisional dan menggabungkan antara arsitektur lokal setempat dan arsitektur masa kini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D, R, S. 2009. TINJAUAN AKUSTIK PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG PERTUNJUKAN. Vol.7, No. 1, Februari 2009 : 88 – 104.
- Alimin, N,N 2016. Masjid Raya Sumatra Barat Sebagai Simbol Persatuan Muslim Di Sumatra Barat Vol. 1 No. 1. Juni 2016.

- Gedung Pingkan Matindas Pusat Kesenian Budaya Minahasa Di Manado/.Situs Budaya. Diakses Tanggal 13 Mei 2019.
- Halim. 2011. Perkembangan Rumah Tradisional Muna. Jurnal Arsitektur. Unity Jurnal Arsitektur, Vol. 1, No. 2, hal. 68-79.
- Hariyadi, A., I. 2010. Komplek Gedung Kesenian Soetedja Purwokerto. Skripsi. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, hal. 2.
- Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 3 No 3 Juli 2019 : 193-198
- Kartono, J., L. 2005. Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, hal. 24 – 136.
- Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. 2018. Kabupaten Muna Kongres Kebudayaan Indonesia 2018. kongres.kebudayaan.id/kabupaten-muna, diakses tanggal 13 Mei 2019
- Muhamad, R., 2016. Galeri Seni Dan Budaya Di Kota Surakarta, Tugas Akhir. Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, hal. 17.
- Muna Barakati 2015. 2015. Kesenian Yang Ada Di Kabupaten Muna. 2015. Blogspot. Kesenian Yang Ada Di Kabupaten Muna 2015, diakses tanggal 13 Mei 2019.
- Putra, A, D. 2017. Konsepsi Dan Makna Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Kekinian.
- Pengertian Kesenian Dan Menurut Para Ahlil, 2015. 2015. Pengertian Kesenian Dan Menurut Para Ahlil. 2015. Blogspot, Diakses Tanggal 13 Mei 2019.
- Ramadan, S. 2004. Arsitektur Vernakular Muna. Jurnal Nalars, Vol. 3 No. 2, hal. 60-77.
- Sukawi & Zulfikri. 2010. Adaptasi Arsitektur sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis. Jurnal Berkala Teknik, Vol. 1, No. 6, hal. 339-346.
- Susanto, B. 2011. Gedung Kesenian Jawa Tengah Di Semarang. Jurnal Online, eprints.undip.ac.id, diakses tanggal 13 Mei 2019.
- Soviati, U., 2015. Perancangan Pusat Seni Budaya Minangkabau Di Kota Pariaman. Tugas Akhir. Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Sains Dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hal. 45.
- Wahyuningtyas, Y., E. 2010. Desain Interior Gedung (Pertunjukan Seni Tradisional Jawa di Surakarta (dengan Pendekatan Eklektik). Skripsi. Jurusan desain Interior, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, hal. 1.
- Warsito. 2006. Perencanaan Dan Perancangan InteriorPusat Kesenian Jawa TengahPada Gedung Pertunjukan Wayang Orang Di Surakarta. Skripsi. Jurusan Desain Interior, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, hal. 1.
- Wiranto. 1998. Pelangi Arsitektur. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Artikata. Pusat. Di Akses Tanggal 13 Mei 2019
- KBBI. (t.thn.). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kbbi.web.id.Tradisional. diakses 13 mei 2019.
- KBBI. (t.thn.). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kbbi.web.id.Kesenian. diakses 13 mei 2019.
- KBBI. (t.thn.). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kbbi.web.id. Peneakanan. diakses 13 mei 2019.
- KBBI. (t.thn.). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kbbi.web.id.Arsitektur. diakses 13 mei 2019